

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Iftitah Adelia Putri
titaadelia555@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), leverage, and capital intensity on tax avoidance. Corporate Social Responsibility was measured by content analysis which refers to GRI 4, leverage was measured by Debt to Assets Ratio (DAR), and capital intensity was measured by the comparison between Net Fixed Assets and Total Assets. Moreover, the tax avoidance was measured by the Cash Effective Tax Rate (CETR). The research was quantitative. The population was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 64 samples from 16 mining companies listed on IDX during 2019-2022. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The result, based on data analysis and hypothesis test, showed that CSR affected tax avoidance. However, leverage did not affect tax avoidance. In contrast, capital intensity did not affect tax avoidance.

Keywords: corporate social responsibility, leverage, capital Intensity, tax avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility*, leverage, capital intensity terhadap *tax avoidance*. *Corporate social responsibility* diukur dengan *content analysis* yang mengacu pada GRI 4, leverage diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR), *capital intensity* diukur dengan perbandingan aset tetap bersih dengan total aset, dan *tax avoidance* diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 64 sampel dari 16 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: corporate social responsibility, leverage, capital intensity, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara Indonesia, digunakan untuk mendanai berbagai program pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, layanan publik, kesehatan, dan pendidikan. Pajak di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, seperti Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), yang menjadi kontributor terbesar bagi pendapatan negara. Pemerintah telah menetapkan tarif pajak untuk wajib pajak badan yang mengalami penurunan dari 28% pada tahun 2009 menjadi 25% mulai tahun 2010, dengan harapan meningkatkan kepatuhan pajak.

Meskipun penerimaan pajak meningkat dari tahun ke tahun, masih ada masalah ketidakpatuhan pajak yang menyebabkan penerimaan pajak tidak optimal. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak menjadi salah satu bentuk ketidakpatuhan yang memanfaatkan celah

dalam peraturan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak. Hal ini sering dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dianggap mengurangi laba bersih perusahaan. Konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan mengenai pembayaran pajak sering terjadi, yang memicu tindakan *tax avoidance*.

Industri pertambangan di Indonesia sering terlibat dalam praktik penghindaran pajak, seperti kasus PT Adaro Energy Tbk yang diduga melakukan *transfer pricing* untuk membayar pajak lebih rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan *capital intensity* dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Perusahaan dengan tingkat CSR rendah atau *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan keuntungan.

Dalam konteks sektor pertambangan, perusahaan sering dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi tanggung jawab sosial mereka karena dampak lingkungan dari operasi mereka. Namun, keuntungan yang besar sering mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajak. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh CSR, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan regulator untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatur CSR, *leverage*, *capital intensity*, dan penghindaran pajak. Selain itu, manajemen perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola risiko penghindaran pajak. Masyarakat juga akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang bagaimana CSR, *leverage*, dan *capital intensity* dapat berdampak pada praktik perpajakan perusahaan di sektor pertambangan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji bahwa (1) Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. (2) Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. (3) Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORIS

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) merujuk pada pandangan bahwa perusahaan atau organisasi harus mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh kegiatan mereka, yang disebut sebagai stakeholder. Menurut teori ini, stakeholder adalah individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan langsung atau tidak langsung dalam organisasi dan dapat dipengaruhi oleh tindakan organisasi tersebut. Stakeholder dapat mencakup karyawan, pelanggan, pemegang saham, pemasok, pemerintah, komunitas lokal, dan lain sebagainya. Teori ini memberikan dasar bagi perusahaan atau organisasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari tindakan mereka. Dengan memperhatikan kepentingan stakeholder yang beragam, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan menciptakan nilai jangka panjang.

Corporate Social Responsibility

Menurut Nurlela (2019) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip

kesukarelaan dan kemitraan. Konsep CSR membantu perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab, menciptakan keuntungan jangka panjang bagi masyarakat, dan meningkatkan hubungan dengan berbagai pihak terkait

Leverage

Leverage digunakan untuk mengilustrasikan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset atau dana yang memiliki beban tetap, dengan tujuan meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Selain itu, *leverage* digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus dibubarkan (Kasmir, 2017). Penggunaan *leverage* juga dipercayai dapat berperan dalam menjaga kelangsungan perusahaan ketika digunakan dengan efektif. Namun, sebaliknya, jika tidak dikelola dengan bijak, *leverage* juga dapat memicu risiko kebangkrutan karena perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar kewajiban hutang.

Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan (Putri dan Lautania, 2016). Seberapa besar modal perusahaan yang dialokasikan ke aset tetap dalam rangka investasi disebut *capital intensity* (Rifai dan Atiningsih, 2019). *Capital intensity* ini dapat mempengaruhi beban penyusutan karena pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan pada setiap tahunnya sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Beban pajak yang menurun dapat memaksimalkan laba yang perusahaan. Semakin besar rasio *capital intensity* maka akan semakin besar beban penyusutan dan tindakan *tax avoidance* juga akan semakin tinggi.

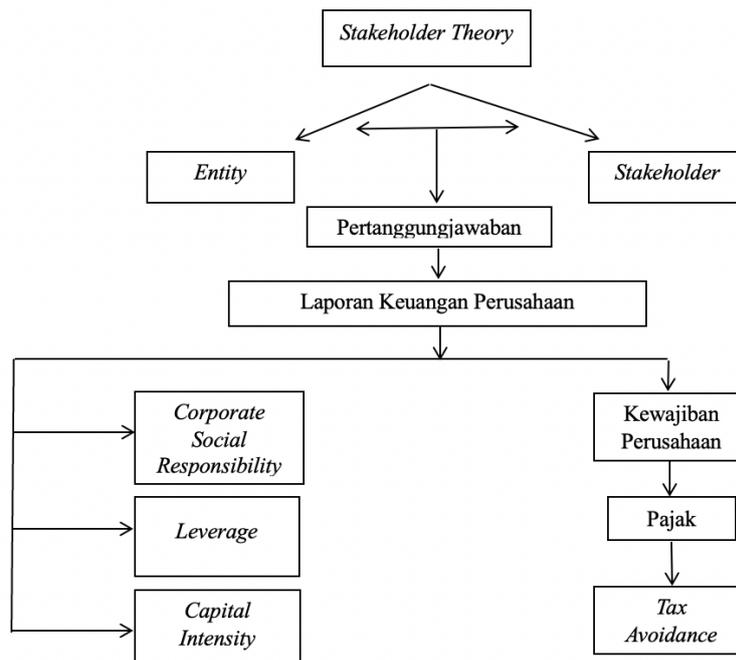
Tax Avoidance

Menurut Mardiasmo (2009), penghindaran pajak adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. *Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi atau menghindari kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan celah hukum, strategi perpajakan, atau pengaturan keuangan yang sah. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada dan menggunakan metode yang diizinkan secara hukum untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh beberapa tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, menurut Dharma dan Noviari (2019) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut Susanto dan Veronica (2022) dikatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kemudian menurut Setiawati dan Adi (2020) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Saputra (2020) berpendapat bahwa *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sementara menurut Kuswoyo (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Corporate Social Responsibility atau CSR adalah suatu prinsip atau inisiatif yang diterapkan dalam dunia bisnis atau industri sebagai bentuk kewajiban. Kewajiban ini ditujukan untuk mendukung aspek sosial dan pelestarian lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan (Setiawati dan Adi, 2020) dan Sianturi *et al.*, (2021) menjelaskan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagaimana tercantum berikut ini.

H_1 : : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Sartono (2015), *leverage* adalah ukuran proporsi penggunaan utang dalam pendanaan investasi. Jika suatu perusahaan tidak memiliki *leverage*, itu berarti perusahaan tersebut membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian, *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai melalui utang, yang menghasilkan biaya bunga. Kuswoyo (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih banyak mempunyai tarif pajak yang efektif baik sehingga tingkat praktik penghindaran pajak akan cenderung lebih rendah.

H_2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam konteks keputusan keuangan perusahaan, tingkat *capital intensity*, yang menggambarkan perbandingan antara aset tetap dan total aset, berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity*, semakin tinggi pula beban penyusutan, yang dapat mengurangi laba perusahaan dan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* guna mengurangi beban

pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian Dharma dan Noviari (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pengaruh positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance* juga ditemukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019).

H₃: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menggunakan data berupa angka pada analisis statistik dan digunakan untuk menguji hipotesis yang ditentukan. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang keterkaitan variabel independen yang menggunakan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan *Capital Intensity* dengan variabel dependen yang menggunakan *Tax Avoidance*. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah jenis perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai dengan 2022 dengan objek perusahaan pertambangan sebanyak 64 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yang membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, maka didapat 52 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan. Data tersebut diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independent yang terdiri atas *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Capital Intensity* sedangkan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan yang digunakan sebagai pengungkap tentang definisi, batasan, dan konsep variabel penelitian secara operasional dan berdasarkan teori serta lingkup objek penelitian yang ada. Berikut penjabaran masing-masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tax Avoidance

Perhitungan *Tax Avoidance* dapat dilakukan dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). CETR diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen *et al.*, 2010). CETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility yaitu salah satu bentuk *sustainability reporting* yang memiliki implikasi dalam beberapa aspek, diantaranya aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam

penelitian ini indikator yang digunakan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yaitu menggunakan *Global Reporting Index Guideliness (GRI-G4)*. Rumus perhitungan CSRI adalah:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

n_j : Jumlah item untuk perusahaan j

∑ X_{ij} : Total angka atau skor yang diperoleh masing-masing perusahaan.

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 91

Leverage

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015: 190). Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin aman. *Leverage* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Capital Intensity

Adisamartha dan Noviani (2015) mengungkapkan bahwa, intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan intensitas aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rumus *Capital Intensity* adalah:

$$CAP = \frac{Total\ Aset\ Tetap\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan teknik yang memiliki sebuah fungsi yang digunakan untuk merumuskan masalah yang ada pada penelitian ini dan digunakan untuk menjawab sebuah uji hipotesis.

Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage* dan, *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance* sektor pertambangan. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 LV + \beta_3 CI + e$$

Keterangan:

TA : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi variabel independen

CSR : *Corporate Social Responsibility*

LV : *Leverage*

CI : *Capital Intensity*

e : *Error term*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis dengan tepat mana yang digunakan dan mengetahui apakah data-data tersebut sudah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan apakah ada masalah dalam melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk memperoleh model regresi yang efisien dan berbeda, maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut: (1) Bila nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas. (2) Bila nilai Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas supaya mengetahui apakah antara model regresi dan variabel independen mempunyai korelasi. Untuk dapat mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransinya dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut adalah kriteria untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya multikolinearitas:

(1) Jika nilai VIF disekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi. (2) Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5 tidak dapat masalah dalam multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin Watson* (DW). *Durbin-Watson* (D-W test) yang digunakan untuk mendeteksi status autokorelasi dapat di uji dengan beberapa cara yaitu *Lagrange Multiplier*, *Run Test* dan uji *Box Pierce* dan *Ljung Box*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Run Test*. Uji *run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar residual. Apabila nilai *Asymp Sig.* > 0,05 maka data terjadi secara random dan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variasi residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini Uji Heteroskedastisitas metode yang digunakan yaitu menggunakan *scatterplot*. Adapun ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan yang terakhir penyebaran titik-titik data tidak berpola. Apabila memenuhi ciri-ciri di atas maka variabel-variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji *Goodness of Fit Model* (Uji F)

Uji pasial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen (Y). Nilai signifikansi atau kepercayaan (α) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menilai kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependen (terikat). Nilai determinasi ditentukan oleh nilai *R Square* yang disesuaikan. Nilai koefisien berada di antara 1 dan 0, jika hasilnya mendekati 0, maka kemampuan variabel terbatas. Namun, jika hasilnya mendekati 1, maka variabel independen (bebas) memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (terikat).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menentukan signifikansi sebagian antara variabel independen dan variabel dependen, dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap konstan. Dasar penolakan atau penerimaan suatu hipotesis dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari pengujian ini menggunakan program *Statistical Program For Social Science* (SPSS) sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.448	.025		-18.236	.000
	CSRDI	.456	.124	.565	3.668	.001
	DAR	.146	.058	.360	2.512	.015
	CAP	.030	.047	.085	.637	.527

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = -0,448 + 0,456CSR + 0,146LV - 0,030CI + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini: (1)Konstanta bernilai negatif yaitu -0,448 berarti bahwa *tax avoidance* akan bernilai -0,448 ketika semua variabel independennya (bebas) dianggap bernilai tetap atau konstanta.(2) Koefisien corporate social responsibility (CSR) bernilai positif yaitu 0,456 berarti bahwa setiap penambahan *corporate social responsibility* sebesar satu satuan, maka akan diikuti kenaikan nilai *tax avoidance* (TA) sebesar 0,456 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa terjadinya hubungan positif antara *corporate social responsibility* dengan *tax avoidance*. Semakin meningkat nilai *corporate social responsibility* maka akan semakin meningkat nilai *tax avoidance*. (3) Koefisien *leverage* (LV) bernilai positif yaitu 0,146. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan *leverage* sebesar satu satuan, maka akan diikuti kenaikan nilai *tax avoidance* (TA) sebesar 0,146 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa terjadinya hubungan positif antara *leverage* dengan *tax avoidance*. Semakin meningkat nilai *leverage* maka akan semakin meningkat nilai *tax avoidance*. (4) Koefisien *capital intensity* (CI) bernilai negatif yaitu 0,030. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan *capital intensity* sebesar satu satuan, maka akan diikuti penurunan nilai *tax avoidance* (Y) sebesar 0,147 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan

bahwa terjadinya hubungan positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Semakin meningkat *capital intensity* maka akan semakin meningkat nilai *tax avoidance*.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

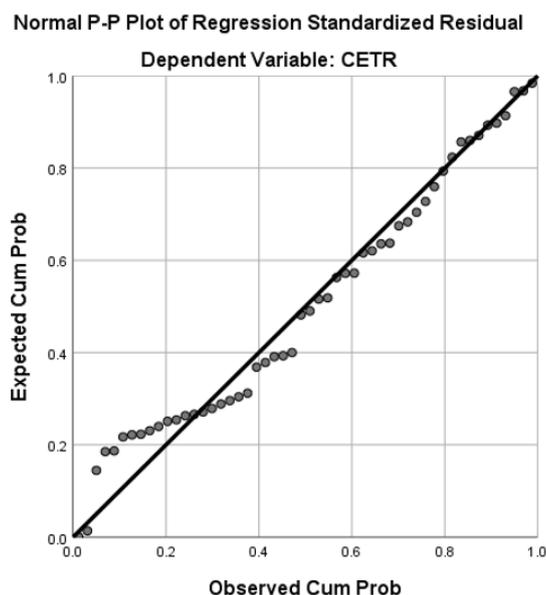
Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menentukan apakah suatu variabel acak atau residu mempunyai distribusi normal dalam suatu model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini berjumlah 52, dan hasil pengujiannya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		52
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.07959087
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.120
	<i>Positive</i>	.084
	<i>Negative</i>	-.120
<i>Test Statistic</i>		.120
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.058 ^c

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa pengujian nilai sisa dari persamaan regresi memberikan nilai probabilitas asimptotik. Nilai Sig (2-tailed) adalah 0,058. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai asimptotik Sig (2-tailed) $\geq 0,05$. Nilai yang diperoleh adalah 0,158 $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Selain itu, distribusi data juga dapat terlihat dari gambar P-Plot pada penelitian ini.



Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot
 Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Dapat dilihat dari grafik yang disertakan pada Gambar 2, model regresi memenuhi asumsi normalitas karena titik distribusi data berpusat di sekitar dan sejajar dengan garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dengan melihat nilai VIF dan *Tolerance*.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.448	.025			
	CSRDI	.456	.124	.565	.636	1.573
	DAR	.146	.058	.360	.733	1.365
	CAP	.030	.047	.085	.846	1.181

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk semua variabel independen memiliki nilai di atas 0,10, yaitu untuk variabel *corporate social responsibility* (CSRDI) dengan nilai 0,636; *leverage* (DAR) sebesar 0,733, dan *capital intensity* (CAP) sebesar 0,846. Hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 6 di mana *corporate social responsibility* (CSRDI) memperoleh nilai 1,573; *leverage* (DAR) sebesar 1,365, dan *capital intensity* (CAP) sebesar 1,181. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini bebas dari multikolinieritas atau bersifat objektif dan dapat dipercaya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi dengan melihat nilai dari *Durbin-Watson*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Uji Autokorelasi

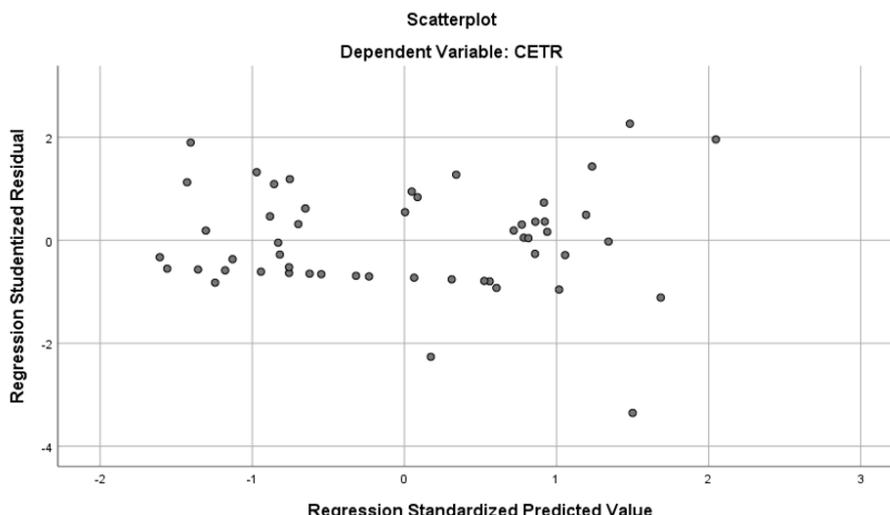
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.231	.082040	1.572

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,572. Angka ini memenuhi persyaratan DW karena berada di antara -2 hingga 2, yang berarti tidak terjadi autokorelasi antara variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan yang lainnya dalam model regresi linear berganda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa data sisa dalam dua model regresi tersebar baik di atas maupun di bawah titik 0 dan juga tidak memiliki pola tertentu. Dengan demikian, model regresi yang diusulkan dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model
Uji Goodness of Fit Model (Uji F)

Uji F dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.123	3	.041	6.101	.001 ^b
	Residual	.323	48	.007		
	Total	.446	51			

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai f hitung sebesar 6,101 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan menggunakan tingkat alfa (α) = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, *leverage* dan *capital intensity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menilai kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependen (terikat). Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.231	.082040

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,276. Sehingga dapat disimpulkan variabel *corporate social responsibility* (CSRDI), *leverage* (DAR) dan *capital intensity* (CAP) dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* (CETR) sebesar 27,6% oleh dan sisanya sebesar 72,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui setiap variabel bebas seperti CSR, *Leverage*, dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* dengan nilai tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	-.448	.025		-18.236	.000
	CSRDI	.456	.124	.565	3.668	.001
	DAR	.146	.058	.360	2.512	.015
	CAP	.030	.047	.085	.637	.527

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Dari tabel 7 diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Variabel independen *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai t sebesar 3,668 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, variabel *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. (2) Variabel independen *leverage* (LV) memiliki nilai t sebesar 2,512 dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. (3) Variabel independen *capital intensity* (CI) memiliki nilai t sebesar 0,637 dengan nilai signifikansi sebesar $0,527 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan tanggung jawab sosial cenderung agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan memandang pengungkapan CSR sebagai cara untuk mengurangi beban pajak yang tidak perlu dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Kewajiban untuk menjalankan CSR juga bisa dianggap sebagai tindakan yang diperlukan menurut peraturan pemerintah, namun dapat memerlukan pengeluaran yang besar. Oleh karena itu, perusahaan mungkin mencari cara untuk meminimalkan pengeluaran yang dianggap tidak memberikan nilai tambah dan mengurangi beban pajak dengan mengalihkannya ke dalam aktivitas CSR. Dalam praktiknya, perusahaan akan berupaya mengalokasikan biaya yang dikeluarkan untuk CSR sebagai

bagian dari biaya dalam laporan pajak mereka, sehingga memungkinkan penghindaran pajak. Dengan menyajikan CSR sebagai komponen biaya yang dapat diakui dalam laporan pajak, perusahaan dapat memanfaatkan strategi penghindaran pajak. Dengan demikian, beban pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan dapat dialihkan ke dalam biaya untuk aktivitas CSR yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menggunakan CSR sebagai alat untuk menghindari kewajiban pajak, yang sebenarnya bertentangan dengan tujuan dari pelaksanaan CSR itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Adi (2020) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya cenderung memiliki praktik penghindaran pajak yang lebih besar.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Perusahaan tidak akan agresif dalam praktik penghindaran pajak karena perusahaan akan cenderung mempertahankan laba tahun berjalannya. Sehingga besaran beban utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula jumlah pendanaan yang diperoleh perusahaan dari utang pihak ketiga, yang berakibat pada peningkatan beban bunga yang harus ditanggung. Akibatnya, laba perusahaan menurun dan pembayaran pajak menjadi lebih rendah. Beban pajak yang rendah mengurangi motivasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, ketika perusahaan sudah memiliki beban pajak yang rendah, mereka cenderung kurang agresif dalam menghindari pajak. Jadi, semakin tinggi *leverage*, semakin rendah upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa *leverage* tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Saputra *et. al.*, (2020) dari penelitian terdahulu dengan variabel *leverage* menunjukkan hasil bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan dalam penelitian Kuswoyo (2021) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan semakin rendah pula penghindaran pajak yang dilakukan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun variabel intensitas modal dianalisis dalam konteks hubungannya dengan penghindaran pajak, hasil statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara kedua faktor tersebut. Dengan kata lain, ukuran modal yang digunakan oleh perusahaan tidak secara substansial memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Temuan ini memberikan wawasan bahwa, dalam konteks penelitian ini, faktor intensitas modal tidak dapat dijadikan prediktor yang dapat diandalkan terhadap tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan

kata lain, hasil ini memperkuat konsistensi temuan dalam literatur terkait, menunjukkan bahwa faktor *capital intensity* mungkin tidak menjadi variabel penentu yang signifikan dalam keputusan perusahaan terkait dengan pengelolaan kewajiban pajak mereka. Implikasinya, pengelolaan *capital intensity* mungkin bukan fokus utama perusahaan dalam upaya mengoptimalkan posisi pajak mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan diperoleh, yaitu sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan tanggung jawab sosialnya dapat memengaruhi kebijakan perpajakan yang diterapkan, kemungkinan karena adanya insentif atau strategi tertentu yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengoptimalkan kewajibannya. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin rendah upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan akan cenderung mempertahankan laba tahun berjalan. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor intensitas modal tidak menjadi pemicu atau penghambat dalam praktik penghindaran pajak yang diadopsi oleh perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) Penelitian ini berfokus pada periode 2019-2022, dan perubahan kondisi ekonomi atau kebijakan perusahaan yang terjadi di luar periode tersebut mungkin tidak terefleksikan dengan baik dalam hasil penelitian. (2) Penelitian ini mempertimbangkan pengaruh *corporate social responsibility*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Namun, masih ada variabel lain yang mungkin juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, tetapi tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. (3) Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan subjektivitas pengukuran *corporate social responsibility* yang bisa mempengaruhi validitas hasil. Perbedaan interpretasi atau metode pengukuran antara peneliti dapat memengaruhi konsistensi temuan.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti, disarankan untuk meninjau kembali variabel independen yang tidak memberikan pengaruh signifikan. Salah satu variabel yang tidak berdampak dalam penelitian ini adalah *capital intensity*. (2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih lanjut analisis dampak dari variabel-variabel yang telah dipertimbangkan. Mungkin dapat dilakukan analisis lebih mendalam terhadap aspek-aspek spesifik dari *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan *capital intensity* untuk lebih memahami bagaimana masing-masing variabel dapat berkontribusi terhadap *tax avoidance*. Disarankan untuk memperhatikan objek penelitian, mengingat bahwa penelitian ini terbatas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Perlu dipertimbangkan untuk menambahkan variabel tambahan dan memperpanjang periode penelitian agar hasilnya lebih umum dan relevan. Hal ini penting karena temuan penelitian ini mungkin tidak dapat diaplikasikan secara luas pada semua jenis perusahaan. (3) Bagi perusahaan pertambangan, sebaiknya mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak positif dalam kebijakan *corporate social responsibility* (CSR) mereka. Dalam konteks temuan bahwa CSR berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, perusahaan dapat memanfaatkan praktik CSR sebagai instrumen untuk

meningkatkan reputasi dan kinerja sosialnya, sekaligus mengelola risiko pajak dengan lebih efektif. *Leverage* dan *capital intensity* juga perlu dielaborasi lebih lanjut dalam konteks strategi perpajakan yang optimal, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan struktur keuangan dan modalnya dengan meminimalkan dampak pajak yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. dan N Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13(3): 973-1000.
- Chen, S., X. Chen, Q. Cheng, dan T. Shevlin. 2010. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-family Firms?. *Journal of Financial Economics* 91(1): 41-61.
- Dharma, N. dan N. Noviari. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(1): 529-556.
- Dwiyanti, I. A. I. dan Jati, I. K. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* 27(3): 2293 - 2321.
- Freeman, R. dan J. McVea. 2001. A Stakeholder Approach to Strategic Management. Darden Graduate School of Business Administration University of Virginia Working Paper No. 01-02.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuswoyo, N. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan Edisi Revisi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nurlela, L. 2019. *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Myria Publisher. Jawa Timur.
- Putri, C.L. dan M.F Lautania. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*1(1): 101-119.
- Rifai, A, dan S. Atiningsih. 2019. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1(2): 135-142.
- Saputra, A. W., M. Suwandi., dan S. Suhartono. 2020. Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 29-47
- Sartono, R. A. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Setiawati, F. dan P. H Adi. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 9(2).
- Sianturi, Y., M. Malau, dan G. Hutapea. 2021. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal Dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik* 16(2): 265-282.
- Susanto, A. dan Veronica. 2022. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset dan Jurnal Akuntansi* 6(1): 541-553.